

BAB II

PEMBAHASAN

A. Tinjauan Umum tentang Penyu dan Ekosistemnya di Indonesia

1. Penyu dan Ekosistemnya di Indonesia

Penyu adalah dinosaurus yang masih hidup hingga sekarang, penyu sudah ada sejak 150 juta tahun yang lalu bahkan sebelum jaman dinosaurus. Hanya tujuh jenis yang bisa bertahan hingga saat ini, enam jenis ditemukan bertelur dikawasan pantai Indonesia yaitu: penyu Belimbing, penyu Hijau, penyu Tempayan, penyu Pipih, penyu Sisik dan penyu Lekang.¹⁸ Binatang purba ini, dipercaya menjadi penjaga keseimbangan ekosistem laut. Di mana ditemukan penyu, di situ dapat ditemui kekayaan alam laut yang melimpah

Dari enam jenis penyu yang ada dapat dilihat ciri dan karakteristik masing-masing adalah :

a. Penyu Belimbing

Satu-satunya penyu yang tidak bersisik dan merupakan penyu terbesar. Dinamai leatherback turtle karena tubuhnya diselimuti oleh lapisan tipis, lunak namun sangat kuat, elastis layaknya kulit. Demikian pula karena di tubuhnya terdapat tonjolan bergaris seperti belimbing sebanyak tujuh garis sehingga dinamai penyu belimbing. Penyu ini memiliki kemampuan menyelam yang sangat luar biasa. Tercatat mampu menyelam sampai kedalaman 1,000 meter. Berbeda dengan jenis penyu lainnya, penyu

¹⁸<http://www.psychologymania.com/2013/08/pengertian-penyu.html>

belimbing tidak memiliki rahang yang cukup kuat untuk memecahkan biota laut yang keras. Mereka umumnya hanya memakan ubur-ubur saja. Penyu belimbing dikenal sebagai jenis penyu yang bisa mencari makan dan bermigrasi sampai ke kepulauan solomon.

b. Penyu Hijau

Merupakan jenis penyu yang paling sering ditemukan dan hidup di laut tropis. Dapat dikenali dari bentuk kepalanya yang kecil dan paruhnya yang tumpul. Dinamai penyu hijau bukan karena sisiknya berwarna hijau, tapi warna lemak yang terdapat di bawah sisiknya berwarna hijau. Tubuhnya bisa berwarna abu-abu, kehitam-hitaman atau kecoklat-coklatan. Daging jenis penyu inilah yang paling banyak dikonsumsi di seluruh dunia terutama di Bali. Penyu hijau dewasa hidup di hamparan lamun dan ganggang. Berat penyu Hijau dapat mencapai 400 kg, namun di Asia Tenggara yang tumbuh paling besar sekitar separuh ukuran ini.

c. Penyu Tempayan

Disebut dalam bahasa Inggris Loggerhead turtle. Warna karapasnya coklat kemerahan, kepalanya yang besar dan paruh yang bertumpang (overlap). Disamping itu terdapat lima buah sisik di kepala bagian depan (prefrontal), umumnya terdapat empat pasang sisik coastal. Lima buah sisik vertebral. Plastron berwarna coklat muda sampai kuning. Sebagian besar bertelur di daerah sub-tropis. Penyu Tempayan termasuk jenis carnivora yang umumnya memakan kerang-kerangan yang hidup di dasar laut seperti

kerang remis, mimi dan invertebrata lain. Penyu tempayan memiliki rahang yang sangat kuat untuk menghancurkan kulit kerang.

d. Penyu Pipih

Dalam bahasa Inggris Flatback Turtle karena sisik marginal sangat rata (flat) dan sedikit melengkung di sisi luarnya.

e. Penyu Sisik

Ciri-ciri umum adalah warna karapasnya bervariasi kuning, hitam dan coklat bersih, plastron berwarna kekuning-kuningan. Penyu Sisik selalu memilih kawasan pantai yang gelap, sunyi dan berpasir untuk bertelur. Paruh penyu sisik agak runcing sehingga memungkinkan mampu menjangkau makanan yang berada di celah-celah karang seperti sponge dan anemon. Mereka juga memakan udang dan cumi-cumi.

f. Penyu Lekang

Penampilan penyu Lekang ini adalah serupa dengan penyu Hijau tetapi kepalanya secara komparatif lebih besar dan bentuk karapasnya lebih langsing dan besudut. Tubuhnya berwarna Hijau pudar, mempunyai lima buah atau lebih sisik lateral di sisi sampingnya dan merupakan penyu terkecil diantara semua jenis penyu yang ada. Diperkirakan ada 1000 sarang yang ditemukan. saat ini. Seperti halnya penyu tempayan, penyu Lekang juga carnivora. Mereka juga memakan kepiting, kerang, udang dan kerang remis.¹⁹

¹⁹<https://www.watersportbali.co.id/ini-dia-7-penyu-yang-dilindungi-undang-undang/>

Penyu Laut adalah spesies ikonik Indonesia dan seharusnya merupakan kebanggaan nasional, karena enam dari tujuh spesies yang ada di dunia dapat ditemukan di Indonesia. Empat di antaranya bahkan bertelur di pantai-pantai di sepanjang perairan Indonesia, yakni Penyu Hijau, Penyu Belimbing, Penyu Sisik, dan Penyu Lekang.²⁰ Penyu laut banyak dijumpai di semua laut tropis dan daerah sedang. Mayoritas penyu laut bertempat tinggal di perairan yang dangkal sepanjang pantai dan sekitar pulau, tetapi beberapa diantaranya melakukan migrasi ke tempat yang jauh dan sering dijumpai di laut terbuka.

Penyu merupakan hewan liar, sehingga tidak boleh diperlihara maupun diperlakukan sebagaimana hewan peliharaan karena apabila dilakukan akan menghilangkan instingnya untuk bertahan hidup dialamnya.

Selama berabad-abad lamanya, penyu telah diburu demi mendapatkan karapasnya untuk dibuat sebagai hiasan/cendramata dan barang-barang lainnya. Keunikan pada karapas penyu sisik membuat spesies ini paling digemari dan paling banyak diburu untuk mendapatkan karapasnya. Meski perdagangan karapas penyu merupakan perbuatan melanggar hukum, namun masih saja banyak orang melakukannya. Sehingga, penyu sisik pun terancam punah.

Pada penyu-penyu yang ada di Indonesia mempunyai ciri-ciri khusus yang dapat dilihat dari warna tubuh, bentuk karapas, serta jumlah dan posisi sisik pada

²⁰http://www.wwf.or.id/cara_anda_membantu/bertindak_sekarang_juga/sahabat_penyu/

badan dan kepala penyu. Penyu mempunyai alat pencernaan luar yang keras untuk mempermudah, menghancurkan, memotong dan mengunyah makanan.²¹

Dalam penelitian terbaru juga ditemukan bahwa populasi penyu belimbing di barat laut Samudera Atlantik (di sepanjang Amerika Serikat dan Karibia) kini mulai bertambah jumlahnya terkait upaya-upaya konservasi yang dilakukan. Sementara itu para pakar masih belum tahu pasti bagaimana populasi penyu belimbing di tenggara Samudera Atlantik (terutama di Gabon) yang masih merupakan populasi terbesar penyu belimbing. Hasil penelitian yang dilakukan oleh WWF-Indonesia, migrasi penyu belimbing yang bertelur di Pantai Utara Papua Barat (Abun) menunjukkan bahwa sebagian satwa langka itu juga bermigrasi ke perairan Kei Kecil untuk mengejar mangsanya (ubur-ubur raksasa).²²

Penyu Belimbing sendiri merupakan satu-satunya penyu berkarapas lunak (*leathery*) diantara enam jenis spesies penyu laut yang masih tersisa. Penjelajah lautan ini telah mengarungi laut selama 150 juta tahun, jauh sebelum era dinosaurus. Walau pun telah dilindungi melalui berbagai peraturan nasional dan perjanjian internasional, populasinya terus menurun dengan pesat karena eksploitasi telur-telurnya, pembangunan dan pengrusakan pantai tempat penyu bertelur, tertangkap secara tidak sengaja (*bycatch*) dan tenggelam akibat

²¹<https://karyatulisilmiah.com/habitat-dan-tingkah-laku-penyu/>

²²<http://www.mongabay.co.id/2013/12/02/penyu-belimbing-kini-tak-lagi-satwa-terancam-punah/>

metode dan alat penangkap ikan yang menggunakan jaring panjang dan pukat, pencemaran laut dan akibat memakan plastik dan sampah lainnya.²³

Penyu dapat bertahan selama beberapa bulan tanpa makanan jika diperlukan. Hal ini dikarenakan mereka merupakan makhluk berdarah dingin, sehingga memiliki kemampuan untuk memperlambat metabolisme tubuh.²⁴ Ekosistem yaitu hubungan timbal balik antara makhluk hidup dengan komponen abiotiknya dalam satu kesatuan tempat hidup. Ekosistem tersusun atas satuan makhluk hidup. Dalam ekosistem terdapat komponen biotik dan komponen abiotik.²⁵

Istilah ekosistem berasal dari kata oikos yang berarti rumah sendiri dan sistema yang berarti terdiri atas bagian-bagian yang utuh atau saling mempengaruhi. Jadi, ekosistem dapat diartikan sebagai sistem yang dibentuk di suatu daerah dan terjadi hubungan timbal balik antara komponen hidup (biotik) dan komponen tak hidup (abiotik) atau dengan lingkungan.²⁶

Pada umumnya ada tiga tipe ekosistem, yaitu ekosistem perairan, ekosistem darat, dan ekosistem buatan. Ekosistem perairan terdiri dari ekosistem air tawar, ekosistem laut, ekosistem estuari, ekosistem pantai, ekosistem sungai, ekosistem terumbu karang, ekosistem laut dalam, dan ekosistem lamun. Ekosistem darat terdiri dari hutan hujan tropis, sabana, padang rumput, gurun, hutan gugur, taiga,

²³<https://www.wwf.or.id/?2905>

²⁴<https://nationalgeographic.co.id/berita/2016/05/fakta-fakta-seputar-penyu-yang-harus-anda-ketahui>

²⁵<http://www.pengertianahli.com/2013/09/pengertian-ekosistem-dalam-biologi.html>

²⁶<http://www.zonasiswa.com/2014/09/ekosistem-pengertian-komponen-tipe.html>

tundra, karst (batu gamping /gua). Ekosistem buatan yaitu bendungan, produksi tanaman seperti hutan jati dan pinus, bentuk agro ekosistem dari tadah hujan, sawah irigasi, perkebunan kelapa, ekosistem seperti pemukiman pedesaan dan perkotaan, ruang ekosistem.²⁷

Banyak tempat persinggahan penyu di Indonesia menjadi rusak akibat iklim atau cuaca yang berubah. Terjadinya abrasi menyebabkan penyu tidak bisa ke darat khususnya penyu betina untuk melepaskan telurnya. Faktor-faktor perubahan yang berpengaruh terhadap penyu sehingga dapat mengancam keberadaannya antara lain :

1) Temperatur

Temperatur merupakan faktor yang besar pengaruhnya terhadap semua siklus hidup penyu yaitu dalam hal menentukan jenis kelamin penyu.

2) Tinggi Permukaan Laut

Mengingat tempat bertelur penyu berada di pantai dan tidak jauh dari batas permukaan laut, memungkinkan rentan terhadap kenaikan tinggi permukaan laut.

3) Badai

²⁷<http://www.gurupendidikan.co.id/pengertian-ekosistem-dan-contohnya-secara-lengkap/>

Faktor ini berpengaruh langsung terhadap keamanan sarang dari telur penyu karena gelombang tinggi dan hujan besar dapat menghancurkan keberadaan sarang tersebut.

4) Radiasi Ultraviolet

Hal ini walaupun tidak berpengaruh langsung terhadap penyu tetapi justru akan berpengaruh terhadap sumber pangannya yaitu seperti lamun, alga, dan plankton.²⁸

Di Indonesia sendiri ekosistem penyu semakin hari semakin memburuk seiring dengan terjadinya pencemaran lingkungan, baik dari darat maupun dari laut. Penyu merupakan hewan yang peran hidupnya sangat mempengaruhi ekosistem laut dikarenakan penyu menjaga kesehatan laut. Aktifitas penyu tersebut dapat dilihat melalui merumput (lamun), mengontrol distribusi spons, memangsa ubur-ubur yang jadi makanannya sehari-hari, mendistribusikan nutrisi dan mendukung kehidupan makhluk air yang lain. Sehingga dapat diartikan bahwa penyu memberi makan ikan, dan membiarkan hewan laut untuk hidup.

Ekosistem penyu di Indonesia tergolong sudah tidak sehat akibat dari overfishing, polusi maupun perubahan iklim. Seringkali pencemaran lingkungan laut yang terjadi tidak hanya berdampak pada keberlangsungan penyu saja, melainkan terhadap biota maupun hewan laut lainnya beserta ekosistemnya. Untuk itu diperlukan tindakan pencegahan, dan pelestarian lingkungan laut oleh

²⁸<https://karyatulisilmiah.com/habitat-dan-tingkah-laku-penyu/>

tiap-tiap negara, terlebih negara yang merupakan rumah bagi spesies pemangsa ubur-ubur tersebut.

B. Tinjauan Umum tentang Konservasi Penyu di Indonesia

1. Pengertian Konservasi dan Pengaturan mengenai Konservasi Penyu di Indonesia

Konservasi adalah suatu upaya yang dilakukan oleh manusia untuk dapat melestarikan alam, konservasi bisa juga disebut dengan pelestarian ataupun perlindungan. Jika secara harfiah konservasi berasal dari bahasa Inggris yaitu dari kata "*Conservation*" yang berarti pelestarian atau perlindungan.²⁹

Konservasi adalah suatu usaha pemeliharaan, pengelolaan, dan perlindungan secara berkesinambungan yang dilakukan terhadap sesuatu untuk menghindari kepunahan dan rusaknya dengan cara mengawetkan, melestarikan, atau mengefisienkan penggunaannya. Istilah konservasi atau yang dikenal dengan pelestarian atau perlindungan seringkali dikaitkan dengan masalah lingkungan seperti konservasi sumber daya alam, konservasi hutan, konservasi lingkungan hidup, konservasi air, konservasi energi, konservasi tanah, dan lain sebagainya. Hal ini karena alam sebagai tempat kita hidup dan mencari penghidupan sangat penting dijaga kelestariannya dan alamlah yang sangat sering terancam

²⁹<http://www.pengertianku.net/2015/08/pengertian-konservasi-dan-tujuannya-serta-manfaatnya.html>

kelestariannya karena ulah orang-orang yang tidak bertanggung jawab. Hanya ingin mengambil keuntungan tanpa memperdulikan dampak yang ditimbulkan.³⁰

Ada beberapa manfaat dari kawasan konservasi terhadap ekosistem, yang diantaranya adalah untuk melindungi kekayaan ekosistem alam dan memelihara proses-proses ekologi maupun keseimbangan ekosistem secara berkelanjutan, untuk melindungi spesies flora dan fauna yang langka atau hampir punah, untuk melindungi ekosistem yang indah, menarik dan juga unik, untuk melindungi ekosistem dari kerusakan yang disebabkan oleh faktor alam, mikro organisme dan lain-lain, untuk menjaga kualitas lingkungan supaya tetap terjaga, dan lain sebagainya.³¹

Konservasi penyu yaitu kegiatan untuk melestarikan, melindungi maupun menjaga kelangsungan hidup penyu. Hal tersebut dapat dilakukan baik melalui penangkaran penyu, serta mengawasi agar tidak ada lagi pihak atau oknum yang memperdagangkan dan mengeksploitasi penyu untuk di manfaatkan. Penyu saat ini merupakan spesies langka dari populasinya yang semakin hari semakin berkurang. Konservasi penyu di Indonesia bertujuan untuk melindungi, melestarikan, dan menjaga agar penyu tetap hidup dan terus berkembang biak. Penyu sebagai hewan yang langka atau hampir punah yang membutuhkan upaya besar untuk dilindungi dan dilestarikan. Konservasi penyu dilakukan mengingat akan banyaknya kasus perdagangan penyu secara ilegal yang terjadi

³⁰<http://www.pengertianmenurutparaahli.net/pengertian-konservasi/>

³¹<http://www.pengertianku.net/2015/08/pengertian-konservasi-dan-tujuannya-serta-manfaatnya.html>

di mana-mana, sehingga pentingnya konservasi terutama untuk melindungi penyu dari perdagangan maupun rusaknya alam dan tempat hidup penyu. Konservasi penyu di Indonesia saat ini sudah mulai diterapkan.

Tanggapan dari masyarakat sendiri terkait konservasi penyu sudah mulai sadar, jarang orang jaman sekarang masih belum mengerti kecuali untuk orang yang kurang pendidikan. Walaupun masih sering terjadinya perdagangan penyu, tetapi warga yang sadar akan pentingnya konservasi penyu, mulai ikut serta melestarikan serta mengurangi aktivitas yang berdampak buruk pada keberlangsungan penyu maupun hewan laut lainnya.

Sudah banyak didirikannya pusat konservasi penyu di Indonesia tetapi lebih kepada pendidikan yaitu menunjukkan penyu-penyu yang sedang sakit dan yang perlu diselamatkan. Khususnya di daerah-daerah terpencil karena penyu merupakan hewan yang langka, sering bermigrasi sehingga ada banyak tantangan untuk dilakukannya konservasi. Dari Pemerintah sendiri masih belum termasuk prioritas. Penyu merupakan hewan yang menghabiskan masa hidupnya di laut dan hanya ke darat apabila akan bertelur, jadi tidak sembarangan bisa membuat pusat konservasi. Penyu untuk lahir akan kembali ke habitatnya. Bentuk lain dari proses konservasi penyu di Indonesia dilakukan dengan cara penyu dikembangbiakkan (dibudidayakan). Proses dari penangkaran tersebut secara teknis dapat berupa kegiatan pemindahan telur, penetasan telur (pada habitat alami atau inkubasi), dan pengawasan dilakukan pada penyu betina saat akan bertelur. Ini dilakukan untuk mencegah tukik di incar oleh predator saat akan ke laut.

World Wide Fund for Nature (WWF) Indonesia dalam Konservasi Penyu Laut sudah dilakukan sejak 1984. *WWF* Indonesia terlibat dalam beberapa proyek dan program konservasi Penyu Laut. Di antaranya mempromosikan dan memfasilitasi pembentukan Kawasan Konservasi Perairan (KKP) berbasis Penyu Laut, pembentukan Kebijakan “Konsesi Penolakan Telur”, pembentukan kesepakatan dengan masyarakat terhadap perburuan Penyu Belimbing, peningkatan kepedulian terhadap status konservasi Penyu Belimbing di Berau dan Pulau Kei Kecil, implementasi alat tangkap ramah Penyu Laut dan penanganan terhadap Penyu Laut sebagai *bycatch* langsung di atas kapal nelayan, serta penandatanganan sejumlah nota kesepahaman dalam rangka perlindungan dan komitmen dari berbagai pihak terkait untuk kelangsungan hidup Penyu Laut di Indonesia.³²

Peran aktif individu terhadap berbagai upaya konservasi Penyu Laut diwadahi dalam sebuah program donasi “Sahabat Penyu”. Program donasi ini merupakan jawaban sekaligus tantangan untuk meningkatkan kepedulian masyarakat terhadap kelangsungan hidup Penyu Laut di masa mendatang.

WWF sendiri mempunyai peran yang sangat penting yaitu untuk melindungi keanekaragaman hayati dan menjaga agar tetap dalam kondisi sehat dan bertahan hidup. Hal tersebut dapat dilihat dari kegiatan yang di fokuskan melalui upaya konservasi pada beberapa lokasi-lokasi penting dan spesies kritis yang strategis untuk diprioritaskan demi kayanya keragaman hayati bumi, dan

³²https://www.wwf.or.id/cara_anda_membantu/bertindak_sekarang_juga/sahabat_penyu/

untuk mengurangi dampak negatif dari aktivitas manusia yaitu jejak ekologis kita terhadap bumi. Berupaya memastikan bahwa sumberdaya alam yang dibutuhkan bagi hidup manusia seperti lahan, air, dan udara, serta ekosistem penting dikelola secara berkelanjutan dan berkeadilan.

WWF Indonesia menerapkan pendekatan “*defense and attack*” atau “bertahan dan menyerang”, yang artinya mempertahankan dan menjaga keanekaragaman hayati dan ekosistemnya, sementara pada saat yang sama melakukan transformasi sistem dalam manajemen dan tata kelola sumberdaya alam.³³

WWF Indonesia berpendapat bahwa perburuan dan perdagangan ilegal satwa merupakan kegiatan kriminal yang terorganisir dan memiliki jaringan luas serta memiliki omzet besar. Kurangnya penegakan hukum secara tegas membuat hal ini dianggap menjadi bisnis yang memiliki resiko kecil tetapi memberikan keuntungan besar.

2. Faktor yang mempengaruhi dilakukannya Konservasi Penyu di Indonesia

Kelangkaan maupun semakin berkurangnya populasi penyu yang ada, perubahan maupun kondisi alam yang berganti-ganti serta adanya predator pemangsa merupakan salah satu faktor yang mengancam kehidupan hewan pemangsa ubur-ubur ini beserta ekosistemnya. Tetapi ini bukanlah merupakan faktor penyebab kematian penyu di Indonesia. Kematian penyu terbanyak terjadi karena rusaknya ekosistem penyu yang disebabkan oleh karena faktor kegiatan

³³<https://www.wwf.or.id/program/>

atau perilaku merusak manusia. Yaitu pencurian telur, perburuan penyu, pemanfaatan kulit dan kerapas maupun pengkonsumsian daging penyu. Pembunuhan penyu secara tidak langsung juga terjadi melalui limbah buangan dari kapal laut, sampah dari darat oleh pekerjaan rumah tangga, serta banyaknya sampah plastik yang menjadi penyebab menurunnya populasi penyu di dunia. Sampah plastik yang sulit terurai terhanyut ke laut dan menjadi makanan penyu sehari-hari karena dikira sebagai ubur-ubur yang adalah makanan penyu, sehingga hal tersebut berdampak sampai pada kematian penyu.

Menurunnya populasi penyu, tentu saja memberikan dampak terhadap ekosistem laut. Semakin berkurangnya penyu di dunia berkurang juga kemampuan penyu dalam melakukan fungsi pentingnya di laut. Sehingga penting untuk dilakukan konservasi, karena dengan adanya konservasi, penyu bisa terus hidup dan berkembang biak serta bisa melakukan fungsinya dengan baik bagi lingkungan laut dan ekosistem laut.

C. Implementasi terhadap Konservasi Penyu dan Ekosistemnya di Indonesia ditinjau dari Memorandum Of Understanding On Asean Sea Turtle Conservation And Protection

Penyu merupakan hewan hampir punah yang dilindungi baik secara nasional maupun internasional. Memorandum Of Understanding On Asean Sea Turtle Conservation And Protection mengatur akan kewajiban tiap-tiap negara yang ada di kawasan ASEAN untuk menjaga, melestarikan, dan melindungi semua jenis penyu yang ada di kawasan ASEAN.

Pemerintah Negara Brunei Darussalam, Pemerintah Republik Indonesia, Pemerintah dari Republik Demokratik Rakyat Laos, Pemerintah Malaysia, Pemerintah Uni Myanmar, Pemerintah Republik Filipina, Pemerintah Republik Singapura, Pemerintah Kerajaan Thailand, dan Pemerintah Kaum Sosialis Republik Vietnam (selanjutnya disebut "Para Pihak" dan secara individual sebagai "Pihak") telah membuat nota kesepahaman (*Memorandum Of Understanding On Asean Sea Turtle Conservation And Protection*) untuk mengelola, melindungi, dan melestarikan semua spesies penyu dan habitatnya yang ada di kawasan ASEAN yaitu penyu laut yang berarti salah satu spesiesnya sebagai berikut: Penyu Belimbing (*Dermochelys coriacea*), Penyu Hijau (*Chelonia mydas*), Penyu Hawksbill (*Eretmochelys imbricata*), Olive / *Pacific Ridley* (*Lepidochelys olivacea*), Loggerhead (*Caretta caretta*), Kura-kura Flatback (*Natator depressa*).

Menyadari bahwa penyu adalah spesies yang bermigrasi di perairan negara-negara ASEAN dan bahwa MOU ini harus mencakup wilayah darat dan wilayah maritim dimana para pihak menjalankan kedaulatan, hak berdaulat atau yuridiksi sesuai dengan hukum internasional sebagaimana tercermin dalam Konvensi Perserikatan Bangsa-Bangsa tentang Hukum Laut, sehingga penting dilakukannya upaya konservasi yang efektif untuk melindungi penyu dan habitat penyu laut.

Article II Memorandum Of Understanding On Asean Sea Turtle Conservation And Protection mengatur bahwa :

“The objectives of the Memorandum of Understanding on ASEAN Sea Turtle Conservation and Protection are to promote the protection, conservation, replenishing and recovery of sea turtles and of the habitats based on the best

available scientific evidence, taking into account the environmental, socio-economic and cultural characteristics of the Parties".³⁴

Negara-negara yang menjadi pihak dalam MOU mempunyai kewajiban untuk melakukan konservasi dan melindungi penyu sesuai dengan hukum nasional dan peraturan masing-masing pihak seperti yang di atur dalam Article IV :

1. *"This MOU shall recognise that all matters or issues concerning sea turtles conservation and protection shall be subjected to the existing national laws and regulations of each Party"*.
2. *"When necessary, Parties to this MOU would consider harmonizing their existing national laws and regulations, and enact new laws on sea turtle conservation and protection to suit with current situations"*.³⁵

Selain dibuatnya *Memorandum Of Understanding On Asean Sea Turtle Conservation and Protection* Pemerintah Indonesia juga turut serta dalam melindungi masa depan penyu belimbing yang terancam punah dengan sepakat membangun kerjasama historis bersama Pemerintah Papua New Guinea dan Kepulauan Solomon. Penyu belimbing sendiri merupakan hewan yang mencari makan dan bermigrasi dari laut Indonesia sampai pada Ekoregion Laut Bismarck Solomon. *Bismarck Solomon Seas Eco-region (BSSE)*, atau dikenal juga dengan sebutan *"Western Indo Pacific cradle of coral biodiversity"* bagi keanekaragaman hayati koral di bagian barat Indo Pasifik meliputi kawasan antara Kepala Burung (Doberai) Semenanjung Papua, Indonesia, melintasi kepulauan Admiralty dan Bismarck, Papua Nugini, sampai Pulau Makira di Kepulauan Solomon, luasnya

³⁴Memorandum Of Understanding On Asean Sea Turtle Conservation And Protection

³⁵*Ibid*

sekitar 2 juta km persegi dan memiliki populasi sekitar 3 juta orang, 80% diantaranya, penghidupannya bergantung pada sumberdaya pesisir.³⁶

Kesepakatan tersebut tercantum dalam *MOU* yaitu dalam Article 1 angka (4) *The Memorandum of Understanding of a Tri-National Partnership between the Government of the Republic of Indonesia, the Independent State of Papua New Guinea and the Government of Solomon Islands on the Conservation and Management of Western Pacific Leatherback Turtles at Nesting Sites, Feeding Areas and Migratory Routes in Indonesia, Papua New Guinea and Solomon Islands* yang menyatakan bahwa :

*“Partnership refers to the document of The Memorandum of Understanding on a Tri-National Partnership between the Government of the Republic of Indonesia, the Independent State of Papua New Guinea and the Government of Solomon Islands on the Conservation and Management of Western Pacific Leatherback Turtles at Nesting Sites, Feeding Areas and Migratory Routes in Indonesia, Papua New Guinea and Solomon Islands signed by the Governments of Indonesia, Papua New Guinea and Solomon Islands”.*³⁷

Dengan adanya *MOU Tri-National* tersebut Indonesia menyatakan bahwa konservasi penyu belimbing adalah salah satu prioritas utama di Indonesia, termasuk pentingnya penerapan perikanan bertanggung jawab di kawasan tersebut, mengingat hal ini, penting bagi negara-negara maju dan organisasi internasional yang mendampingi negara-negara berkembang untuk mengidentifikasi sumber dayanya, juga pembiayaan program-program konservasi

³⁶<https://www.wwf.or.id/?2905>

³⁷*The Memorandum of Understanding of a Tri-National Partnership between the Government of the Republic of Indonesia, the Independent State of Papua New Guinea and the Government of Solomon Islands on the Conservation and Management of Western Pacific Leatherback Turtles at Nesting Sites, Feeding Areas and Migratory Routes in Indonesia, Papua New Guinea and Solomon Islands*

dan pengelolaan penyu belimbing. Pemerintah Kepulauan Solomon juga ikut serta dalam konservasi mengingat hal tersebut akan menjadi langkah besar untuk pengembangan penelitian dan pengamatan terkait kegiatan yang berkaitan dengan konservasi dan pertukaran data tentang penyu belimbing sekaligus habitatnya. Dapat dilihat dari langkah-langkah yang telah diambil oleh Kepulauan Solomon untuk memberi perlindungan secukupnya pada spesies yang sangat langka tersebut sebagai kekayaan keanekaragaman hayati negaranya. Dan juga ditekankan bahwa Kepulauan Solomon menyatakan bersedia untuk bekerja sama secara erat dan memastikan pendekatan pada tingkat regional lebih terkoordinasi dan harmonis.³⁸

Pemerintah Papua New Guinea menyatakan bahwa melalui kerjasama kecil namun historis ini ialah merupakan langkah signifikan untuk pengamanan masa depan dan kelestarian lingkungan, dan untuk konservasi dan pengelolaan jenis satwa laut. Penyu Belimbing Pasifik Barat dalam habitat alaminya, tidak hanya untuk keuntungan generasi saat ini, tapi juga untuk generasi mendatang.³⁹

Negara-negara yang merupakan tuan rumah tempat penyu belimbing bermigrasi berwenang untuk melibatkan diri dalam melindungi penyu yang masuk dalam daftar spesies penyu terbesar di dunia tersebut. Penyu belimbing bisa bermigrasi sampai ke California tetapi mendapatkan banyak tantangan saat akan mencari makan. Sehingga dibutuhkan peran negara yang merupakan tempat persinggahan penyu belimbing.

³⁸<https://www.wwf.or.id/?2905>

³⁹*Ibid*

Pada Pasal 145 angka (1) dan (2) *UNCLOS 1982* mengatur tentang perlindungan lingkungan laut dari akibat-akibat yang merugikan yang mungkin timbul dari kegiatan-kegiatan tersebut bahwa :

1. “Pencegahan, pengurangan dan pengendalian pencemaran dan bahaya-bahaya lainnya terhadap lingkungan laut, termasuk garis pantai, dan gangguan terhadap keseimbangan ekologis lingkungan laut, dengan memberikan perhatian khusus pada kebutuhan akan perlindungan terhadap akibat-akibat buruk dari kegiatan-kegiatan seperti pemboran, pengerukan, penggalian, pembuangan limbah, pembangunan dan operasi atau pemeliharaan instalasi instalasi, saluran-saluran pipa dan peralatan-peralatan lainnya yang bertalian dengan kegiatan-kegiatan itu”.
2. “Perlindungan dan konservasi kekayaan-kekayaan alam Kawasan dan pencegahan kerusakan terhadap flora dan fauna lingkungan laut”.⁴⁰

Ketentuan Pasal 194 angka (1) *UNCLOS 1982* mengatur tindakan untuk mencegah, mengurangi maupun mengendalikan pencemaran lingkungan laut yaitu:

“Negara-negara harus mengambil segala tindakan yang perlu sesuai dengan Konvensi, baik secara individual maupun secara bersama-sama menurut keperluan untuk mencegah, mengurangi dan mengendalikan pencemaran lingkungan laut yang disebabkan oleh setiap sumber dengan menggunakan untuk keperluan ini cara-cara yang paling praktis yang ada pada mereka dan sesuai dengan kemampuan mereka, selagi negara-negara ini harus berusaha sungguh-sungguh untuk menyetarakan kebijaksanaan mereka dalam hal ini”.⁴¹

Perlindungan terhadap lingkungan laut dan Ekosistemnya sendiri dimuat dalam ketentuan Pasal 194 angka (5) *UNCLOS 1982* bahwa :

⁴⁰*United Nations Convention on The Law of the Sea 1982*

⁴¹*Ibid*

“Tindakan-tindakan yang diambil sesuai dengan Bab ini harus mencakup di dalamnya tindakan-tindakan yang perlu untuk melindungi dan melestarikan ekosistem yang langka atau yang rapuh maupun habitat bagi jenis-jenis yang telah langka, yang terancam oleh kelangkaan atau yang dalam proses menjadi langka serta lain-lain bentuk kehidupan laut”.⁴²

Dalam hal ini *UNCLOS 1982* juga turut serta melindungi penyu dan ekosistemnya.

Penyu di Indonesia dilindungi Undang-undang Nomor 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya dan Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 7 tahun 1999 tentang Pengawetan Jenis Tumbuhan dan Satwa. “Bahwa penyu berikut bagian-bagiannya termasuk telurnya merupakan satwa yang dilindungi oleh negara.” Dan peluang pemanfaatannya melalui penangkaran yang diatur PP No. 8 Tahun 1999 tentang Pemanfaatan Jenis Tumbuhan dan Satwa Liar.⁴³

Penyu maupun satwa lainnya juga diatur dalam Undang-Undang Nomor 31 tahun 2004 tentang Perikanan. Dalam pasal 7 ayat 5 yang berbunyi, “Menteri menetapkan jenis ikan dan kawasan perairan yang masing-masing dilindungi, termasuk taman nasional laut, untuk kepentingan ilmu pengetahuan, kebudayaan, pariwisata, dan/atau kelestarian sumber daya ikan dan/atau lingkungannya”.

Dalam ketentuan pasal 7 ayat 5, berbunyi yang dimaksud dengan “jenis ikan” adalah pisces (ikan bersirip), crustacea (udang, rajungan, kepiting dan sebangsanya), mollusca (kerang hita, tiram, cumi-cumi, gurita, siput dan

⁴²*Ibid*

⁴³<http://www.kabarindonesia.com/beritaprint.php?id=20061124190217>

sebangsanya), coelenterata (ubur-ubur dan sebangsanya), echinodermata (tripang, bulu babi dan sebangsanya), amphibia (kodok dan sebangsanya), reptilia (buaya, penyu, kura-kura, biawak, ular air dan sebangsanya), mammalia (paus, lumba-lumba, pesut, duyung dan sebangsanya), Algae (rumput laut dan tumbuhan lain yang hidupnya di dalam air) dan biota perairan lainnya yang ada kaitannya dengan jenis-jenis tersebut di atas. Semuanya termasuk bagian-bagiannya dan ikan yang dilindungi.⁴⁴

Dalam ketentuan Pasal 3 Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1990 mengatur tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya yaitu:

“Konservasi sumber daya alam hayati dan ekosistemnya bertujuan mengusahakan terwujudnya kelestarian sumber daya alam hayati serta keseimbangan ekosistemnya sehingga dapat lebih mendukung upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat dan mutu kehidupan manusia”.⁴⁵

Sehingga dilihat dari berbagai peraturan yang ada penyu merupakan hewan yang mempunyai peranan penting untuk menjaga keseimbangan ekosistem dan harus dilestarikan.

⁴⁴*Ibid*

⁴⁵Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1990 Tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya